

BAHASA SAPAAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA

Purbo Asmoro

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research aims to finding out the answers to the questions : (1) What are types of greetings in wayang kulit purwa performance of Surakarta style? Why are there many kinds of greeting types? and What are the functions and meaning of greetings? The research studying greetings in wayang kulit purwa performance of Surakarta style uses sociolinguistic approach, namely Dell Hymes' theory of speech components. The factors which determine someone's utterance are setting or scene (s), participants (p), end (e), act of sequence (a), key (k), instrumentalities (i), norm of interaction (n), and genre (g). The functions of greetings in context are analyzed using cognitive, evaluative, and a affective functions. Function analysis and the context meaning of greetings in wayang kulit purwa performance of Surakarta style encompass cognitive function which analyze the expression of ideas, concepts, and thought of the dialogue and conversation between wayang figures; evaluative function which ensures, declares, conveys and delivers attitudes and values contained in the dialogue between the figures; and affective function which transfers the emotion and feeling of the figures or participants of a dialogue in the wayang kulit purwa performance. The greetings of wayang kulit figures contain the elements of moral, ethic, social education, and philosophical principles of life.

Key words : wayang kulit, performance, greeting

Pengantar

Wayang termasuk salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan pelaku (seniman), pengiring, media ungkap seni, ruang pertunjukan, waktu pertunjukan, dan audience (penikmat/penonton). Pertunjukan wayang mengandung unsur *lakon* dan unsur *garap* antara lain : bahasa, suara, rupa dan gerak. Bahasa dapat diamati melalui *janturan*, *pocapan*, *ginem*, serta *cakepan sulukan* dan *tembang*. Suara dapat diamati melalui *gendhing*, vokal baik putra maupun putri, *dhodhogan* serta *keprakan*. Rupa dapat diamati melalui figur wayang. Gerak dapat diamati melalui *sabet* yakni gerakan wayang di dalam pagelaran. Di dalam *pakeliran*, keempat unsur itu saling mendukung dan saling mengisi

sehingga menjadi kesatuan pertunjukan yang harmonis (Sumanto, 2002 :1). Dalam tulisan ini akan di bahas masalah bahasa, yang di dalam pertunjukan wayang disebut dengan *catur*

Catur pedalangan diperinci menjadi dua jenis yakni dialog dan narasi. Dialog biasanya disebut dengan istilah *ginem*, sedangkan narasi terdiri dari dua jenis disebut *janturan*, dan *pocapan*. *Ginem* adalah penuturan isi hati, pikiran, perasaan, dan gagasan seorang tokoh wayang kepada tokoh lain atau secara pribadi (Jw:ngudarasa) dalam bentuk bahasa. *Janturan* dan *pocapan* adalah pelukisan dengan kata-kata tentang sesuatu. Di dalam *catur* terdapat berbagai macam jenis bahasa, diantaranya adalah bahasa sapaan.

Bahasa sapaan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, meliputi

dialog antar tokoh, keterkaitannya dengan *tembung sesulih*, sistem kekerabatan, dan situasi penceritaan. Sapaan merupakan kata sapa yang berarti perkataan untuk menegur. Sapaan salam berarti ucapan atau perkataan salam. Kata sapaan dalam pertunjukan wayang berarti aktivitas tegur sapa antar tokoh-tokohnya. Tegur sapa melibatkan orang pertama, kedua, dan ketiga. Kata sapaan untuk masing-masing tokoh berbeda-beda, bergantung dari situasi, status sosial, dan hubungan kekerabatan di antara mereka. Dalam buku *Tuntunan Pedalangan* karangan M.Ng.Nayawirangka telah dijelaskan, bahwa wayang Purwa Gaya Surakarta tidak memakai *tembung sesulih* atau kata ganti orang pertama, dengan kata : “*dalem*”. Kata “*dalem*” juga dipakai, tetapi untuk wayang gedog di Surakarta. Dalam wayang purwa, untuk orang pertama memakai kata : “*ingsun*” untuk para luhur atau raja. Begitu juga untuk orang kedua dalam wayang purwa gaya Surakarta tidak memakai kata “*panjenengan*” atau kata lain yang memakai “*dalem*”, tetapi menggunakan kata-kata “*sira*”, “*jengandika*” yang juga dipakai oleh para luhur. Ketentuan tersebut tidak berlaku untuk para dewa, karena para dewa menggunakan *tembung sesulih* atau kata ganti “*ulun*.”

Pemahaman kata sapaan dalam pertunjukan wayang tersebut akan menimbulkan kesulitan besar bagi penonton awam dan orang asing yang baru mempelajarinya. Oleh karena itu, bantuan sosiolinguistik dalam menjelaskan penggunaan kata ganti tersebut sangat penting. Kiranya, tanpa bantuan sosiolinguistik (misalnya, kepada siapa, kapan, dan di mana kata ganti itu harus dipakai) sajian kata ganti itu tidak berguna dalam percakapan yang sebenarnya. Misalnya contoh yang biasa ditemui di dalam aktivitas belajar mengajar. Seorang dosen apabila berbicara dengan mahasiswanya di ruang kuliah akan menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti saya. Begitu juga para mahasiswa tersebut. Untuk menyapa mahasiswanya, sang dosen umumnya tidak menggunakan kata ganti kamu atau engkau, tetapi menggunakan kata ganti anda atau kata dari istilah perkerabatan saudara. Akan tetapi, sang mahasiswa tidak menggunakan kata kamu, engkau, anda, atau

saudara terhadap sang dosen, melainkan kata bapak atau ibu. Andaikata ada mahasiswa yang menggunakan kata kamu, engkau, anda atau saudara terhadap sang dosen, tentu situasinya sangat istimewa (Abdul Chaer, 2004:9).

Berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta ditemukan permasalahan yang menarik untuk dibahas yaitu “Bagaimana ragam sapaan, mengapa terdapat berbagai ragam sapaan, dan apa fungsi dan makna konteks bahasa sapaan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta?”. Permasalahan ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, yaitu teori komponen tutur. Untuk menjawab fungsi bahasa sapaan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan model fungsi oleh (Robinson, 1972 : 156 – 172), language and Social Behavior, Harmondsnorth : dalam Abdul Syukur Ibrahim yaitu fungsi kognitif, fungsi evaluatif, dan fungsi afektif.

Bahasa Sapaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

Dua kaidah kehidupan masyarakat Jawa yang paling menentukan pola pergaulan adalah prinsip kerukunan, dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun, Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling bantu (Mulder, 1978 : 39).

Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang bertemu, terutama orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam satu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Mengikuti aturan-aturan tatakrma yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah penting.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Orang Jawa dalam menyapa orang lain menggunakan istilah dari bahasa keluarga. Istilah-istilah itu memiliki keistimewaan bahwa di dalamnya hampir selalu terungkap segi yunior-senior. Apabila perbedaan jenis perlu diungkapkan, perlu ditambah kata sifat perempuan (*wadoan*), atau laki-laki (*lanang*). Tetapi dalam hampir semua istilah itu memuat apakah lebih tua atau lebih muda, apakah keponakan itu adalah anak kakak atau anak adik ayah atau ibu. Apabila lawan bicara memiliki pangkat sosial yang lebih tinggi, dipergunakan istilah senior, apabila pangkatnya lebih rendah istilah yunior. Seorang laki-laki yang lebih tua bisa disebut *mbah*(kakek) atau *pak*, laki-laki yang sama umurnya atau sedikit lebih muda disebut *kak* atau *kang*, yang jauh lebih muda disebut *dhik*; seorang yang lebih tua disebut *mbah* atau *mbok*, wanita yang sama umurnya disebut *mbakyu* (kakak perempuan), yang lebih muda *dhik*. Penggunaan istilah-istilah itu masih bergeser sesuai dengan kedudukan sosial. Apabila mereka itu betul-betul masih keluarga, maka tanpa memperhatikan perbandingan umur yang nyata harus dipergunakan istilah dan bahasa yang sesuai dengan hubungan generasi.

Mengingat bahwa setiap orang entah masih keluarga atau tidak harus disapa dalam istilah-istilah kekeluargaan maka kiranya benar juga pendapat Hildred Geertz bahwa pikiran pertama seorang Jawa pada permulaan suatu pembicaraan adalah: "tingkat kehormatan mana yang harus saya tunjukkan kepadanya?" (Suseno, 1996: 58 - 60).

Dunia pedalangan, terutama dalam dialog di dalamnya mengandung tata krama (peraturan) yang luhur. Tata krama tersebut sangat sesuai dengan budaya Jawa. Adapun yang menjadi kiblat tata krama adalah keraton, karena budaya keraton dianggap yang paling standar dibandingkan dengan budaya Jawa di luar keraton. Masyarakat Jawa kebanyakan menganut tata krama yang berlaku di keraton. Budaya ini sangat mempengaruhi penyusunan karya seni, khususnya karya seni gaya Surakarta. Walaupun kenyataannya sudah banyak perubahan. Tata krama dalam budaya Jawa yaitu menyangkut *unggah-ungguh empan*

papan, angon tinon (melihat keadaan).

Artikel ini membahas ragam sapaan serta fungsi bahasa sapaan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Adapun naskah *lakon yang* dipilih didasarkan atas pertimbangan, bahwa naskah tersebut lengkap memuat ragam bahasa sapaan, baik dilihat dari konteks situasi, hubungan kekerabatan, jabatan atau status sosial tokoh. Pilihan atas penyajian dari ketiga dalang, yaitu Ki Mujaka Jaka Raharjo, Ki Nartosabdo, dan Ki Toto Atmojo didasarkan pertimbangan, bahwa ketiga dalang tersebut adalah dalang senior dan kepiawaiannya dalam menyusun bahasa, serta menyajikan *pakeliran* telah diakui masyarakat pendukungnya.

Bahasa Sapaan dalam penelitian ini difokuskan pada *lakon* : Semar Mbangun Gedhong Kencana susunan Ki Mujaka Jaka Raharjo, *Lakon* Gathotkaca Sungging susunan Ki Nartosabdo, dan *Lakon* Cupu Manik Astagina susunan Ki Toto Atmojo.

Ragam Bahasa Sapaan

Berdasarkan hasil pengamatan pada *lakon* Semar Mbangun Gedhong Kencana susunan Ki Mujaka Jaka Raharjo, *Lakon* Gathotkaca Sungging susunan Ki Nartosabdo, dan *Lakon* Cupu Manik Astagina susunan Ki Toto Atmojo, ditemukan kata sapaan untuk dirinya sendiri (kata ganti orang pertama), kata sapaan untuk orang kedua (kata ganti orang kedua), serta kata sapaan untuk orang ketiga (kata ganti orang ketiga). Kata ganti tersebut dapat diperjelas pada tabel berikut.

No	Kata Ganti Orang I	Kata Ganti Orang II	Kata Ganti Orang III
1.	- Aku - Kula - Kawula - Ingsun (raja) - Ulun (Dewa) - Manira (Kedhaton) - Raka Para - Rayi Para - Putra Paduka - Putra Jengandika - Pun Eyang - Wayah Paduka - Wayah Jengandika	- Kowe - Sira - Panjengengan - Jengandika - Paduka - Pakenira (Kedhaton) - Ndika (Andika) - Sampeyan	- Dheweke - Panjenengani pun - Sang (Status Sosial) - Sang (Nama Tokoh) - Sang (Nama Tokoh dan status sosial) - Kala (Nama Tokoh) - Ditya (Nama Tokoh) - Nama Tokoh - Ki (Nama Tokoh)

	▪ Pun Bapa ▪ Pun Wa ▪ Pun Paman ▪ Pun Kakang ▪ Pun Ibu ▪ Pun Bibi ▪ Pun (Nama Tokoh) ▪ Kang Rayi		▪ Kyai (Nama Tokoh) ▪ Nyai (Nama Tokoh) ▪ Pangkat ((Nama Tokoh)
2.		▪ Ki Lurah ▪ Ki sanak ▪ Ki Raka ▪ Ki Patih ▪ Ki Demang ▪ Ki Tumenggung ▪ Nyi Demang ▪ Nyi Lurah ▪ Nyi Menggung	▪ Ki Lurah ▪ Ki sanak ▪ Ki Raka ▪ Ki Patih ▪ Ki Demang ▪ Ki Tumenggung ▪ Nyi Demang ▪ Nyi Lurah ▪ Nyi Menggung
3	▪ Ingsun ▪ Panjengena n Ingsun ▪ Manira (Kedhaton)	Sapaan raja : Sang Nata Sang Prabu Sang Narendra Sang Narpati Sang Adipati	Sapaan raja : Sang Nata Sang Prabu Sang Narendra Sang Narpati Sang Adipati
4	▪ Aku ▪ Kula	Sapaan Pendeta : Sang Brahmana Sang Pandita Sang Yogi Sang Maha Muni Sang Mahatma Sang Resi Sang Panembahan	Sapaan Pendeta : Sang Brahmana Sang Pandita Sang Yogi Sang Maha Muni Sang Mahatma Sang Resi Sang Panembahan

Ragam kata sapaan yang berlaku dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, pada umumnya dapat diklasifikasikan dari eyang, saudara tua ayah ibu, saudara muda ayah ibu, kakak, anak, adik, cucu, dan wanita. Akan tetapi, ada beberapa kata sapaan tertentu yang digunakan oleh dalang tetapi sebenarnya kata sapaan tersebut tidak lazim (makna kurang mantap).

Dalam dialog pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta, juga ditemukan kata sapaan yang bernuansa romantis. Kata sapaan romantis ini biasanya diucapkan oleh tokoh wayang laki-laki kepada tokoh wayang wanita dengan situasi yang menyenangkan atau percintaan.

Kata sapaan romantis tersebut antara lain seperti berikut :

- Nimas Ayu
- Mirahipun Kakang
- Denok
- Wong Ayu
- Wong Kuning
- Garwanipun Kakang
- Jejimating Tilamsari
- Ratuning Memanis

Ragam kata sapaan “pamijen” atau kekhususan dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta hanya dipakai dalam dialog tokoh wayang tertentu. Kata sapaan “pamijen” atau kekhususan itu antara lain seperti pada tabel berikut.

No	Nama Tokoh Yang Menyapa	Nama Tokoh Yang Disapa	Pamijen>Nama Sapaan
1	Werkudara /Bima	Arjuna	Jlamprong
		Puntadewa	Mbarep Kakangku
		Kresna	Jlitheng kakangku
		Baladewa	Bule atau Jrabang
		Setyaki	Bungkik
		Abiyasa	Abiyasa kakekku
		Pandu Dewanata	Pandu bapakku
		Nakula dan sadewa	Kembar
		Gathutkaca	Gathutkaca atau Gathot
		Raden Suyudana	Kakang Suyudana atau Suyudana Kakangku
		Pendhita Durna	Bapa Durna atau Durna Bapakku.
		Dewi Kunthi	Kunthi ibuku Babu Kunthi
		Bayu	Bayu Dewaku
2	Kresna	Puntadewa	Samiaji
		Janaka	Kaipe
		Werkudara	Dhimas Yayi
		Raden Arya Setyaki	Yayi, Yayi Harya
		Anoman	nama diri
		Prabu Darmakusuma	Yayi Samiaji Yayi Prabu Darmakusuma Yayi Prabu Puntadewa
3	Arjuna	Sumbadra	Ibune kulup
4	Puntadewa	Werkudara	Adhi, Dhimas, Yayi, Si Adhi
5	Wisanggeni	Arjuna	Rama Arjuna
		Kresna	Uwa Bathara Kresna atau Uwa Ireng
		Gathutkaca	Kakang Gathutkaca
		Nakula dan Sadewa	Paman Pinten Tangsen..
		Anoman	Wa Kapi

6	Parkan Buta Wanan Hariman	Parkan	Wong Wadon/Wong Lanang
7	Setyaki	Raden Samba	Angger, Anak Mas.

Makna dan Fungsi Konteks Bahasa Sapaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

Pertunjukan wayang merupakan produk pemikiran dari fenomena budaya yang paling lengkap, mencerminkan dan kepribadian bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Dunia pewayangan pendek kata erat dengan fenomena budaya yang meliputi pendidikan, perenungan, hiburan, filsafat dan sebagainya (Soenarto Timoer, 1966 :1).

Bahasa pedalangan adalah bahasa yang digunakan dalam pakeliran. Salah satu medium pokok di dalamnya yaitu unsur *garap catur* yang dapat diamati melalui *janturan*, *pocapan*, *ginem* serta *cakepan sulukan* dan *tembang*. Unsur *garap* yang lain yaitu *iringan pakeliran*, rupa dan gerak. Yang terpenting dari bahasa adalah bagaimana memanfaatkan peran diksi dan stilistika untuk mengekspresikan makna yang akan disampaikan kepada penonton. Bahasa pedalangan sebagai dialog antar tokoh (*ginem*), berfungsi antara lain untuk mengungkapkan pesan, norma, dan nilai rohani yang berlaku di masyarakat; untuk melukiskan sesuatu yang tidak bisa dilukiskan dengan unsur iringan dan sabet; serta untuk menyangatkan suatu peristiwa yang terjadi dalam pakeliran. Bahasa pedalangan yang digunakan dalam pakeliran sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, ada juga mengandung unsur Bahasa Kawi, Sanskerta, dan Bahasa Kawi Miring (Bahasa Jawa Tengahan).

Dialog antar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta mengandung fungsi kognitif (pengungkapan gagasan, konsep, dan pemikiran), evaluatif (menyakinkan, mengutarakan, menyalurkan dan mengantarkan sikap dan nilai-nilai), dan afektif (mengalihkan emosi serta perasaan). Fungsi ini diekspresikan dalang lewat tokoh wayang sesuai dengan karakter, status sosial,

sistem kekerabatan, tema, situasi dan kondisi tokoh wayang tersebut.

Berikut salah satu contoh analisis bahasa sapaan beserta makna dan fungsi konteksnya dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta, pada lakon Cupumanik Astagina susunan Ki Toto Atmojo.

- Indradi : *Duh panembah wonten kepareng ingkang pundi miji garwa paduka kula pun Indradi.*
- Gotama : *Yayi garwanipun kakang, wong ayu pun kakang ngono ora papa mung aku kepingin paring dhawuh marang kowe, kelingan nalika aku mboyong sliramu saka kaindran. Ketrima olehku dadi jagone dewa matine Kala Udara lan Prabu Wrahasti mula dhening Sang Hyang Guru aku diparingi triman putri minangka setimbanganku ya kuwi sliramu.*
- Indradi : *Mekaten nggih ngestokaken dhawuh*
- Gotama : *Nalika sliramu daup klawan pun kakang rak wis tahu tha? Ingsun paring dhawuh marang sira Indradi? Aku iki manungsa mangka aku kepareng bakal mahas ing asamun gelar pendhita ana ing pertapan ula – ulu, nalika semana Si Adhi mung sendika ndherek mring pertapan.*
- Indradi : *Inggih tiyang mulya menika mboten perkawis drajad pangkat panembahan. Jer sedaya sami pernah narimanipun menika naminipun mulya.*
- Gotama : *Bagus. Nalika semana saka banget sihe pun kakang marang sliramu yen nemu susah padha dilakoni yen nemu bungah padha diemban. Prayogane jejodohan kuwi sih sinihan taren-tinaren. Yen ana repote wong lanang wong wadon ya kudu nyurung karepotane piyayi kakung. Yen ana rekasane piyayi putri aja dupeh kudu*

- menang nanging kudu bisa ngayomi karepotane piyayi kakung. Mula apa wae wewadi apa wae aku mesthi blak kotang terus terang marang sliramu. Aja maneh wewadine lelakon, nadyan nalika semana aku dijodokake putri ratu. Kuwi, pacanganku wae klakon, tak aturake marang sliramu olehku numplak blak marang kowe.
- Indradi : Inggih semanten ugi kula.
 Gotama : Lahiya lha mesthine umpamane kuwi wadi rak ya kudu blak-o karo pun Kakang tha Yayi?
- Indradi : Inggih panembahan.
 Gotama : Aja glagapan ya? Aku arep takon
 Indradi : Inggih badhe ndangu menapa?
- Gotama : Ora perlu nangis. Hurung-hurung aja nangis yen duwe wewadi mesthi kondho karo kowe nanging yen kowe duwe wewadi matura aku ora papa.
- Indradi : Inggih
 Gotama : Iya
 Indradi : Inggih panembahan
 Gotama : Lha iya, Cupu Manik Astagina kuwi yasane Dewa, mokal yen mung Widodari kok nemu Cupu Manik Astagina. Dewa wae mesthi milih Dewa ingkang pininggit, mara gage Yayi supaya lega rasane penggalhipunkakang, blaka Cupu ndisik sing maringi sapa.. (Ki Toto Atmojo : 2004 : 51-52)

MAKNA KONTEKS

No	Keterangan	Hasil Analisis
1.	Setting/Scene	Tempat : Pertapaan Ula – Ulu Suasana : Serius
2.	Participants	Suami & istri
3.	Ends/Tujuan	Suami mendesak pengakuan sang istri untuk mau mengaku darimana asal <i>Cupu Manik Astagina</i> . Dalam hal ini <i>Cupu Manik Astagina</i> adalah nama tempat menaruh sesuatu benda, bisa perhiasan atau benda yang dianggap berharga, yang bentuknya seperti mangkuk kecil (<i>cepuk</i>).
4.	Act Sequence	Suami mengingatkan kepada istri bahwa pada prinsipnya sebuah keluarga harus saling pengertian, jujur, transparant/terbuka, serta kebersamaan. Pernyataan ini dapat dipertegas dalam kalimat <i>bagus, nalika semana saka banget sihe pun kakang marang sliramu yen nemu susah padha dilakoni yen nemu bungah padha diemban. Prayogane jejodohan kuwi sih sinihan taren-tinaren.</i>

5.	Key	○ Hubungan : tidak harmonis ○ Sikap : agak ramah, sangat santun, tidak memaki, dan menyumpah. ○ Nada bicara : netral, kadang-kadang naik turun. ○ Penjiwaan : agak marah
6.	Instrumentalities	○ Bahasa yang digunakan suami terhadap istrinya menggunakan ragam bahasa <i>ngoko andhap antyabasa</i>, penuh pujian dengan tujuan agar hati istrinya, tidak tersinggung, mau menceritakan semua perbuatannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat : <i>Yayi garwanipun kakang, wong ayu Pun Kakang ngono ora papa mung aku kepingin paring dhawuh marang kowe, kelingan nalika aku mboyong sliramu saka kaindran.</i> ○ Irian diawali dengan musik : <i>ada-ada Srepeg slendro Pathet Sanga</i>
7.	Norm of interaction	○ Hubungan suami istri kurang harmonis. ○ Konteks ini juga mengandung unsur pendidikan etika/moral untuk istri. ○ Suami harus mempunyai pendirian yang kuat, karena sebagai panutan dan kepala keluarga.
8.	Genre	○ Suami menghargai/menghormati istrinya walaupun hatinya risau karena mencurigai istrinya telah selingkuh dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan suami yaitu bahasa <i>ngoko antyabasa</i>. ○ Hal ini dapat terlihat dalam konteks dialog : <i>Bagus. Nalika semana saka banget sihe pun kakang marang sliramu yen nemu susah padha dilakoni yen nemu bungah padha diemban. Prayogane jejodohan kuwi sih sinihan taren-tinaren. Yen ana repote wong lanang wong wadon ya kudu nyurung</i>

		<i>karepotane piyayi kakung. Yen ana rekasane piyayi putri aja dupeh kudu menang nanging kudu bisa ngayomi karepotane piyayi kakungi. Mula apa wae wewadi apa wae aku mesthi blak kotang terus terang marang sliramu. Aja maneh wewadine lelakon, nadyan nalika semana aku dijodokake putri ratu. Kuwi, pacanganku wae klakon, tak aturake marang sliramu olehku numplak blak marang kowe.</i> o Istri yang mengakui perbuatannya, dengan menangis. Hal ini terlihat dalam konteks : <i>ora perlu nangis. Hurung-hurung aja nangis yen duwe wewadi mesthi kondho karo kowe nanging yen kowe duwe wewadi matura aku ora papa.</i>
--	--	---

FUNGSI KONTEKS

No	Keterangan	Analisis
1.	Unsur Sapaan	- o Indradi menyapa Gotama dengan nama sapaan <i>Paduka</i>, dan <i>Panemban</i>. - o Kata sapaan yang digunakan Indradi bermakna untuk menghormati lawan bicara, dalam hal ini kepada suami tersebut berkedudukan sebagai seorang pendeta. - o Gotama menyapa Indradi dengan nama sapaan <i>Garwanipun Kakang</i>, <i>Wong Ayu</i>, <i>Sliramu</i>, <i>Sira Indradi</i>, <i>Kowe</i>, dan <i>Yayi</i>. - o Kata sapaan yang digunakan Gotama menyapa istrinya bertujuan untuk menghormati, menunjukkan suasana romantis, dan keharmonisan.
2.	Sistem Kekerabatan	o Indradi adalah istri dari Gotama (seorang pendeta)

3.	Ragam Bahasa	○ Indradi berdialog kepada Gotama menggunakan ragam bahasa <i>mudha krama</i> atau <i>krama lugu</i> Keterangan : ➤ Dalam Bahasa pedalangan ragam bahasa <i>mudha krama</i> mempunyai ciri khas penggunaan perbendaharaan kata <i>krama</i>, <i>krama inggil</i>, kadang-kadang disisipi perbendaharaan kata <i>kawi</i>, juga menggunakan morfologi campuran antara <i>krama</i> dan <i>kawi</i>. (Titin Masturoh, 2003:79) ➤ Contoh Perbendaharaan kata yang digunakan dalam dialog di atas : ▪ Kata <i>krama</i> : <i>wonten, garwa, paduka, ndangu, semanten, kula</i> ▪ Kata <i>krama inggil</i> : <i>badhe, dhawuh,</i> ▪ Kata <i>kawi</i> : <i>miji</i> ▪ Morfologi campuran antara <i>krama</i> dan <i>kawi</i> : <i>kepareng, ngestokaken.</i> ○ Gotama berdialog dengan Indradi menggunakan ragam bahasa <i>ngoko lugu</i>. Keterangan : ➤ Ciri khas ragam bahasa <i>ngoko lugu</i> yaitu menggunakan perbendaharaan kata <i>ngoko</i>, kadang-kadang disisipi perbendaharaan kata <i>krama</i> dan <i>kawi</i>, menggunakan morfologi campuran antara <i>ngoko</i> dan <i>kawi</i>. ➤ Contoh perbendaharaan kata yang digunakan dalam dialog di atas : ➤ Kata <i>ngoko</i> : <i>wong, ngono, ora, kowe</i> ➤ Kata <i>krama</i> : <i>dhawuh</i> ➤ Kata <i>kawi</i> : <i>Ingsun</i> ➤ Morfologi campuran antara <i>ngoko, krama</i> dan <i>kawi</i>: <i>jagone, tetimbanganku, prayogane, wewadi, matura.</i>
----	--------------	---

4.	Fungsi Kognitif	- o Seorang suami menyampaikan, mengungkapkan pikirannya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera lahir batin. - o Cinta sejati itu tidak memandang pangkat dan derajat, yang terpenting yaitu saling menerima apa adanya dari kedua belah pihak. Hal ini dapat kita temukan dalam kalimat : <i>inggi tiyang mulya menika mboten perkawis drajad pangkat panembahan. Jer sedaya sami pernah narimanipun menika naminipun mulya.</i>
5.	Fungsi Evaluatif	- o Nilai-nilai yang terkandung dalam konteks di atas adalah kesetiaan dan kasih sayang pasangan suami istri. - o Janji yang diucapkan Gotama sebagai seorang pertapa bahwa Indradi (istrinya) akan selalu setia mengikuti suaminya. Hal ini terlihat pada kalimat <i>Nalika sliramu daup marang pun kakang rak wis tahu tha? Ingsun paring dhawuh marang sira Indradi? Aku iki manungsa mangka aku kepareng bakal mahas ing asamun gelar pendhita ana ing pertapan ula – ulu, nalika semana Si Adhi mung sendika ndherek mring pertapan.</i>
6.	Fungsi Afektif	- o Pengakuan seorang istri yang telah melakukan suatu kesalahan. - o Ketegasan seorang suami setelah mendengar pengakuan kesalahan sang istri. Hal ini diperjelas dengan kalimat : <i>Lha iya, Cupu Manik Astagina kuwi yasane Dewa, mukal yen mung Widodari kok nemu Cupu Manik Astagina. Dewa wae mesthi milih Dewa ingkang pininggit, mara gage Yayi supaya lega rasane penggalhipun kakang, blaka Cupu ndisik sing maringi sapa.</i>

		o Emosi dan ketegasan seorang suami dapat terlihat pada gerakan wayang yaitu dengan tangan kanan Gotama diacung-acungkan ke depan, tangan kiri di pinggang, dan tekanan tempo penyuaaran.
--	--	---

Kesimpulan

Bahasa sapaan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta berhubungan dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Hubungan ini mencakup tata krama yang berlaku dalam masyarakat Jawa dan tata krama dalam pedalangan. Bahasa pedalangan yang digunakan dalam pakeliran sebagian besar menggunakan perbendaharaan bahasa Jawa dengan memperhatikan *undha usuk* bahasa atau tingkatan – tingkatan bahasa, serta sapaan kepada tokoh wayang pelaku dialog.

Kata sapaan yang digunakan dalam dialog antar tokoh dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta berkaitan dengan sistem kekeluargaan atau kekerabatan, tingkat status sosial, situasi dan kondisi, tema yang dibicarakan, unsur sapaan, serta ragam bahasanya. Adapun ragam bahasa sapaan dalam *lakon* wayang kulit purwa gaya Surakarta, meliputi penggolongan ragam kata sapaan yang berupa kata ganti, klasifikasi sapaan, sapaan pamijen, sapaan romantis. Adapun kata sapaan yang ditemukan dalam *lakon* wayang kulit purwa gaya Surakarta meliputi sapaan tokoh Dewa/Pendeta/Begawan/Bathara, sapaan raja, sapaan satria, sapaan patih, dan sapaan abdi/kawula.

Ragam kata sapaan yang berlaku dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta dalam berbagai *lakon* dapat diklasifikasikan dari eyang, saudara tua ayah ibu, saudara muda ayah ibu, kakak, anak, adik, cucu, dan wanita, serta kata sapaan tertentu yang digunakan oleh dalang tetapi sebenarnya kata sapaan tersebut tidak lazim (makna kurang mantap).

Hasil analisis dari berbagai *lakon* wayang kulit purwa gaya Surakarta yaitu faktor Setting/scene yaitu tempat dan suasana terjadinya suatu dialog. Participants merupakan pelaku dialog atau tokoh yang berinteraksi dalam pakeliran wayang. Ends berupa tujuan dari suatu masalah. Act of sequence merupakan bentuk dan isi pembicaraan. Key dapat dilihat pada hubungan, sikap, nada bicara, dan penjiwaan para pelaku dialog. Instrumentalities tercermin pada penggunaan bahasa dan dialek. Norm of interaction atau norma interaksi merupakan norma bahasa yang dianut para pelaku pembicaraan. Genre yaitu gaya kalimat yang mendukung unsur keindahan. Analisis fungsi dan makna konteks kata sapaan dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta meliputi fungsi kognitif yaitu mengulas tentang pengungkapan gagasan, konsep, dan pemikiran dari dialog atau pembicaraan antar tokoh wayang; Fungsi evaluatif yaitu menyakinkan, mengutarakan, menyalurkan dan mengantarkan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam dialog antar tokoh tersebut; dan Fungsi afektif yaitu mengalihkan emosi serta perasaan tokoh atau pelaku dialog dalam pertunjukan wayang kulit purwa tersebut. Dalam bahasa sapaan tokoh wayang kulit di dalamnya mengandung unsur pendidikan moral, pendidikan etika, ajaran filsafat kehidupan manusia, dan pendidikan sosial

Kepustakaan

Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta

- Abd.Syukur Ibrahim. 1995. *Sosiolinguistik : Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Franz Magnis Suseno. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- George Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Helen Graham. 2006. *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hildred Geertz. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mansoer Pateda. 2005. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- R.Kunjana Rahardi. 2004. *Pragmatik Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- R.Sutrisno. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta : ASKI.
- Samsunuwiyati Marat. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.